



Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Ari Sofia^{✉1}, Nopiana², Suryadi³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung^{1,2}

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Metro³

DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.467](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.467)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman guru Taman Kanak-kanak tentang kecerdasan moral terutama faktor penunjang dan penghambat perkembangannya. Karena pengetahuan dan pemahaman yang ada dapat menjadi dasar bagi guru dalam menstimulasi perkembangan kecerdasan moral anak. Desain yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data tes. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai September 2018. Melibatkan 22 guru yang berasal dari 13 Taman Kanak-kanak di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan guru cukup memahami tentang pengertian dari kecerdasan moral, faktor-faktor yang menjadi penunjang perkembangan kecerdasan moral anak, faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan kecerdasan moral anak, hal-hal yang telah guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah dan bagaimana keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah. Namun pemahaman yang cukup pada guru belum bisa menjadi jaminan berkembangnya kecerdasan moral anak dengan baik. Masih diperlukan tingkat pemahaman yang baik agar pengembangan kecerdasan moral anak dapat lebih berkembang secara optimal.

Kata Kunci: moral; anak usia dini; perkembangan anak

Abstract

The purpose of this study was to determine the knowledge and understanding of kindergarten teachers about moral intelligence, especially the supporting and inhibiting factors for its development. Because the existing knowledge and understanding can be the basis for teachers in stimulating the development of children's moral intelligence. The design used is a quantitative descriptive method, with test data collection techniques. This research was conducted from April to September 2018. Involved 22 teachers from 13 kindergartens in Bandar Lampung. The results showed the teacher quite understood about the understanding of moral intelligence, the factors that support the development of children's moral intelligence, the factors that inhibit the development of children's moral intelligence, the things that teachers have done to develop children's moral intelligence at school and how Parental involvement in developing children's moral intelligence at school. However, a sufficient understanding of the teacher cannot guarantee the development of children's moral intelligence properly. A good level of understanding is still needed so that the development of children's moral intelligence can develop more optimally.

Keywords: *moral, early childhood, development*

Copyright (c) 2020 Ari Sofia, Nopiana, Suryadi

✉ Corresponding author :

Email Address : ari.sofia@fkip.unila.ac.id (Lampung, Indonesia)

Received 13 February 2020, Accepted 27 July 2020, Published 29 July 2020

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan dasar. Orangtua dan anggota keluarga yang lain seperti kakak, adik, om, tante, kakek dan nenek serta asisten rumah tangga merupakan orang-orang yang akan ditemui pertama kali oleh anak. Gaya pengasuhan orangtua pada anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya dengan kecerdasan moral. Hal ini sesuai dengan penelitian Sofia dan Adiyanti ada hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan moral. Semakin otoritatif pola asuh orangtua menurut persepsi remaja maka semakin meningkat kecerdasan moralnya (Sofia & Adiyanti, 2014).

Kecerdasan moral yang berkembang dengan optimal sangat diperlukan pada anak sebab kecerdasan moral dapat menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak (Aybek et al., 2015). Anak yang memiliki kecerdasan moral yang baik akan berusaha untuk menjaga dirinya dari perbuatan buruk yang akan merugikan dirinya dan orang lain. Sehingga dengan dasar kecerdasan moral yang baik dapat membuat anak lebih terarah dalam berpikir serta bertindak di dalam menjalani kehidupannya.

Masa anak merupakan masa yang sangat rentan karena pada masa ini perkembangan dan perubahan terjadi sangat pesat (Nopiana et al., 2020; Rochimah & Suryadi, 2018; Suryadi & Nopiana, 2018). Masa ini memungkinkan anak dan remaja memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan tersebut. Kekerasan banyak terjadi di kalangan anak dan remaja seperti yang terjadi di Jakarta Timur, warga dikagetkan dengan tawuran antar remaja yang terjadi di jalan gudang air dan jalan puskesmas pada pukul 03:00 wib pada hari minggu tanggal 11 Februari 2018. Dalam tawuran tersebut, dua orang remaja berinisial DK (14 tahun) merupakan pelajar kelas II SMP Widya Manggala dan MR, pelajar SDN 09 Susukan, meninggal dunia setelah mendapatkan sejumlah luka tusukan. (Ravel, 2018)

Kenakalan dan kekerasan yang dilakukan anak dan remaja terkait dengan perkembangan kecerdasan moral yang kurang berkembang dengan baik. Sebagian besar persepsi orangtua terhadap kecerdasan moral anak menunjukkan sebagian besar ada dalam kategori sedang bahkan masih ada yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral anak masih belum maksimal. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak masih belum mencerminkan kecerdasan moral yang tinggi. Orangtua beranggapan perilaku yang mencerminkan empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan masih belum maksimal ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral antara lain lingkungan keluarga yaitu gaya pengasuhan orangtua (Ayuningrum, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berns (Berns, 2017) yang menyatakan ada tiga konteks yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu situasi, individu dan sosial. Untuk itu mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat pengembangan kecerdasan moral anak sangat diperlukan bagi orang tua, guru, orang-orang yang berada dilingkungan anak. Karena hal tersebut dapat membantu orangtua, guru dan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar anak dapat lebih mengembangkan kecerdasan moralnya.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan perkembangan kecerdasan moral anak perlu diperhatikan agar anak memiliki kecerdasan moral yang baik sehingga nantinya mampu mengetahui mana perbuatan yang benar dan salah. Atas dasar inilah peneliti ingin meneliti tentang Studi Deskriptif Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat pengembangan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun.

Barida & Prasetiawan (Barida & Prasetiawan, 2018) mengungkapkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan mental seseorang yang melibatkan unsur emosional dan unsur kognisi (intelektual) untuk berpikir, bersikap, berperilaku atau bertindak berdasarkan sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat sehingga dapat diaplikasikan pada tujuan dan tindakan dalam kehidupan. Sedangkan, Coles dalam (Tirtasukma & Jatiningih, 2013) menjelaskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan

kita yang tumbuh perlahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual yang dimilikinya, sehingga seseorang mampu untuk bersikap dan berperilaku moral.

Kecerdasan moral memiliki nilai-nilai yang terikat yang akan mengarahkan orang untuk berbuat baik. Moral merupakan suatu landasan nilai yang mendorong manusia untuk bertindak ke arah yang lebih baik dan menghasilkan suatu tindakan yang baik atau beretika. Dimana hal tersebut akan menumbuhkan suatu keteladanan pada setiap individu untuk bertindak dengan lebih baik dan jalinan kerja sama yang saling menghargai dan menghormati tanpa berupaya menghasilkan pertikaian (Lennick & Kiel, n.d.; Sesmiarni, 2019; Tirtasukma & Jatningsih, 2013). Kecerdasan moral adalah kemampuan anak untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dan hukuman dari orang dewasa, yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu empati, nurani, kontrol diri, serta kebajikan moral yang lainnya yaitu respek, baik budi, toleran dan adil (Pranoto, 2017).

Selanjutnya Winurini (Winurini, 2016) mengatakan bahwa, kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah sebagaimana defnisi dari prinsip universal. Prinsip universal adalah keyakinan mengenai pedoman manusia yang berlaku untuk semua budaya di seluruh dunia, tidak memandang gender, etnik, agama, atau wilayah. Prinsip universal teridentifikasi menjadi empat, yaitu integritas, tanggung jawab, pemaaf, dan kasih sayang. Seseorang akan menjadi bermoral apabila mampu menyelaraskan pedoman, tujuan dan tindakannya.

Perilaku moral seseorang dapat dinilai memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan atas keinginan sendiri serta bersumber dari penalaran moral yang berasal dari dirinya sendiri. Selanjutnya Kohlberg menjelaskan bahwa penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Jadi perilaku moral yang benar tidak hanya dilihat dari perilaku moral yang tampak, tetapi lebih dilihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu dilakukan (Anggraini et al., 2018; Jamiatul et al., 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan individu untuk membedakan hal yang benar dan salah sehingga kemampuan ini akan menjadi pedoman bagi individu dalam berpikir, bersikap dan bertindak dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua dalam membesarkan anak memiliki pola pengasuhan yang diterapkan di dalam berhubungan dan berinteraksi dengan anak. Pola asuh adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan orangtua dalam berinteraksi serta berhubungan dengan anak. Pola asuh sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan orangtua dalam mendidik anak, yang berkaitan dengan emosi dan kontrol yang ditunjukkan orangtua pada anak. Perkembangan bicara seorang anak normalnya dimulai melalui tahapan kombinasi cooing, celotehan, *babbling*, kata pertama dan menggabungkan kata-kata (Berk, 2012).

Santrock (Santrock, 2015) menyatakan pola pengasuhan secara psikologis merupakan strategi orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak agar nantinya anak berkembang sesuai dengan harapan orangtua. Pola asuh orangtua adalah berkaitan dengan suasana emosi yang dibentuk oleh orangtua berkaitan dengan perilaku dan tindakan orangtua dalam mengasuh anak (N. I. Hidayati, 2014; Maksun & Winasih, 2018; Vega et al., 2019). Pola asuh merupakan strategi orang tua kepada anak yang berhubungan dengan sosialisasi, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, pendisiplinan anak dan sebagai proses anak untuk belajar dalam bertingkah laku agar sesuai dengan standar dan harapan sosial (Hasanah & Sugito, 2020; Ma'rifah et al., 2018; Sofiani et al., 2020)

Keluarga merupakan sumber pendidikan utama. Peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran moral. Anak yang

orangtuanya selalu mengajak untuk berpikir, menerangkan kepada mereka mengapa ini dilarang sedangkan itu diperintahkan, menilai dan menegur anak tidak hanya berdasarkan kelakuan lahiriahnya saja melainkan maksud dan motivasinya akan membuat anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ego yang kuat dan super ego yang sehat (Ma'rifah et al., 2018; Rusdiyani et al., 2020). Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat-laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya (T. Hidayati, 2017), karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari (Pranoto, 2017; Yusuf, 2011).

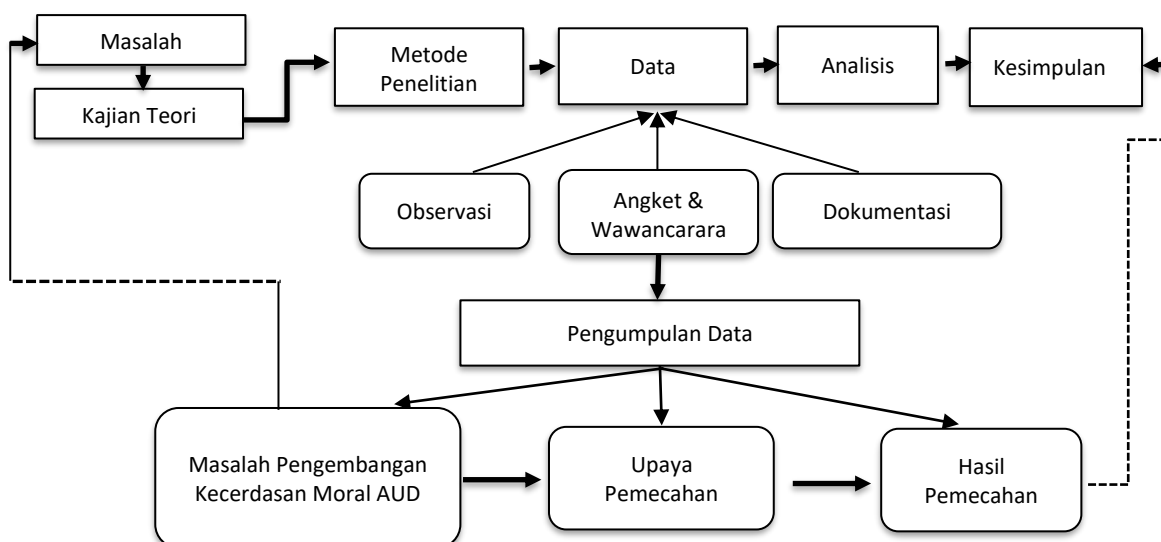
Berns (2017) menyatakan ada tiga konteks yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu 1) Konteks situasi: situasi individu sering mempengaruhi perilaku moral, meliputi sifat hubungan antara individu dan mereka yang terlibat dalam masalah, tanggapan orang lain yang melihat, pengalaman sebelumnya dalam situasi yang sama dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai. 2) Konteks individu meliputi temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan inteligensi, pendidikan, interaksi sosial dan emosi. 3) Konteks sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan masyarakat. Pengalaman negatif yang anak dapatkan di masa kecil akan memberikan tantangan jangka panjang terhadap perkembangan anak selanjutnya (Lomanowska et al., 2017; Sary, 2018). Termasuk pengalaman yang anak dapatkan di dalam keluarga atas pengasuhan orang tua (Kholifah et al., 2019).

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian tingkat hubungan kuat yang artinya semakin tinggi pola asuh orang-tua maka akan semakin tinggi pula kepribadian peserta didiknya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang-tua maka semakin rendah pula kepribadian peserta didiknya (Anggraini et al., 2018; Ratnasari et al., 2019). Pola asuh orangtua menjadi salah satu penunjang dalam pengembangan moral anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan gaya pengasuhan orangtua merupakan salah satu faktor penunjang pengembangan kecerdasan moral anak, karena adanya perhatian, komunikasi dan kontrol dari orangtua mengajak anak berpikir sehingga keadaan ini dapat menstimulasi kecerdasan moral untuk berkembang lebih baik. Untuk itu orangtua dan guru perlu mengetahui dan paham terhadap faktor-faktor penunjang dan penghambat pengembangan kecerdasan moral anak.

METODOLOGI

Secara garis besar, alur penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Dari gambar desain penelitian di atas dapat diuraikan bahwa alur dalam penelitian ini secara garis besar meliputi beberapa tahapan yaitu: (1) Menentukan masalah dalam perkembangan kecerdasan moral anak, (2) Mengumpulkan data yang akan digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, (3) menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan (4) memberikan kesimpulan, yang akhirnya menjadi jawaban atas pemecahan masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Lampung. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 guru yang berasal dari 13 Taman Kanak-kanak. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Data yang terkumpul dari hasil tes dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Model statistik yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum tentang sampel penelitian yang diperoleh dari instrumen yang disebar pada 22 orang. Sampel penelitian adalah guru Taman Kanak-kanak berjumlah 22 orang berasal dari 13 Taman Kanak-kanak yang ada di daerah Bandar Lampung.

Tabel 1. Daftar Nama Sekolah Dan Jumlah Guru

No	Nama Taman Kanak-kanak	Jumlah
1.	TKIT Qurrota A'yun	2
2.	TK Dharma Wanita Unila	3
3.	TK Alam Kreasi Edukasi	3
4.	TK Al-Azhar 2 Bandar Lampung	3
5.	PAUD TK Mutiara Hati Bandarlampung	1
6.	TK PKK Mekar Sari	1
7.	TK Al-Kautsar	2
8.	TK Cahaya Insan Cendikia	2
9.	TK Amalia Way Kandis	1
10.	RA Almuawanah Bandar lampung	1
11.	TK Anak Pintar Jagabaya 3 Way Halim	1
12.	TK Tunas Harapan 1 Candra Kencana	1
13	RA Almuawanah Bandar lampung	1
Jumlah		22

Tes pemahaman guru tentang faktor-faktor penunjang dan penghambat perkembangan kecerdasan moral anak usia dini. Meliputi pertanyaan-pertanyaan yang terdiri dari pengertian dari kecerdasan moral, faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang perkembangan kecerdasan moral anak, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat perkembangan kecerdasan moral anak, hal apa yang telah anda lakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah dan bagaimana keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah.

Berdasarkan hasil tes pemahaman guru yang terdiri dari 5 soal, dilakukan penilaian. Setiap soal diberi nilai dengan rentang penilaian antara skor 1-5, sehingga nilai total yang akan diperoleh sampel penelitian adalah $5 \times 5 = 25$ skor.

Tabel 2. Hasil Penilaian keseluruhan

No	Subjek	Soal					Nilai Total	%
		1	2	3	4	5		
1	A	5	2	2	2	2	13/25	52
2	B	3	2	3	2	2	12/25	48
3	C	3	2	2	2	3	12/25	48
4	D	5	2	2	2	4	15/25	60
5	E	1	2	2	3	3	11/25	44
6	F	3	2	2	4	3	14/25	56
7	G	3	2	2	3	2	12/25	48
8	H	2	2	2	3	2	11/25	44
9	I	2	1	1	2	4	10/25	40
10	J	2	2	1	2	2	9/25	36
11	K	5	2	2	4	2	15/25	60
12	L	3	4	2	2	3	14/25	56
13	M	5	2	2	2	2	13/25	52
14	N	2	2	2	2	4	12/25	48
15	O	3	4	3	3	2	15/25	60
16	P	3	2	2	2	2	11/25	44
17	R	1	1	1	1	4	8/25	32
18	S	5	3	2	2	2	14/25	56
19	T	5	4	4	3	2	18/25	72
20	U	1	3	4	3	2	13/25	52
21	V	5	3	2	2	2	14/25	56
22	G	1	3	3	2	2	11/25	44

Berdasarkan hasil penilaian keseluruhan diperoleh data jumlah subyek penelitian yang memiliki pemahan yang sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang tentang kecerdasan moral anak terutama terkait definisi kecerdasan moral, faktor penunjang dan penghambat kecerdasan moral, apa yang telah dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral serta keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral di sekolah. Hasil penelitian ditunjukkan dalam kategorisasi pada tabel 6.

Tabel 3. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persen (%)
Sangat Baik	20-25	0	0
Baik	16-20	1	4.54
Cukup	11-15	18	81.81
Kurang	6-10	3	13.63
Sangat Kurang	1-5	0	0
Total		22	100

Secara keseluruhan pemahaman guru terhadap kecerdasan moral berada dalam kategori cukup dengan jumlah 18 guru (81.81%). Terdapat 3 guru (13.63) yang memiliki pemahaman tentang perkembangan kecerdasan moral dengan kategori kurang. Sedangkan 1 guru (4.54%) berada pada kategori baik.

Tabel 4. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 1

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/ %
Sangat Baik	5	7	31.81
Baik	4	0	0
Cukup	3	7	31.81
Kurang	2	4	18.18
Sangat Kurang	1	4	18.18
Total		22	100

Pertanyaan pertama yang diberikan pada guru adalah apakah mereka mengerti apa yang dimaksud dengan kecerdasan moral. Hasil yang diperoleh menunjukkan 7 guru (31.81%) memiliki kategori sangat baik dalam memahami pengertian dari kecerdasan moral. Kategori cukup dalam memahami pengertian kecerdasan moral dimiliki 7 guru (31.81%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 4 guru (18.18%) dan sangat kurang dimiliki 4 guru (18.18%).

Tabel 5. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 2

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/ %
Sangat Baik	5	0	0
Baik	4	3	13.63
Cukup	3	4	18.18
Kurang	2	13	59.09
Sangat Kurang	1	2	9.09
Total		22	100

Pertanyaan kedua terkait faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang perkembangan kecerdasan moral anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan 3 guru (13.63%) memiliki kategori baik. Kategori cukup dimiliki 4 guru (18.18%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 13 guru (59.09%) dan sangat kurang dimiliki 2 guru (9.09%).

Tabel 6. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 3

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/ %
Sangat Baik	5	0	0
Baik	4	2	9.09
Cukup	3	3	13.63
Kurang	2	14	63.63
Sangat Kurang	1	3	13.63
Total		22	100

Pertanyaan ke tiga yaitu faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat perkembangan kecerdasan moral anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan 2 guru (9.09%) memiliki kategori baik. Kategori cukup dimiliki 3 guru (13.63%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 14 guru (63.63%) dan sangat kurang dimiliki 3 guru (13.63%).

Tabel 7. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 4

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/ %
Sangat Baik	5	0	0
Baik	4	2	9.09
Cukup	3	6	27.27
Kurang	2	13	59.09
Sangat Kurang	1	1	4.54
Total		22	100

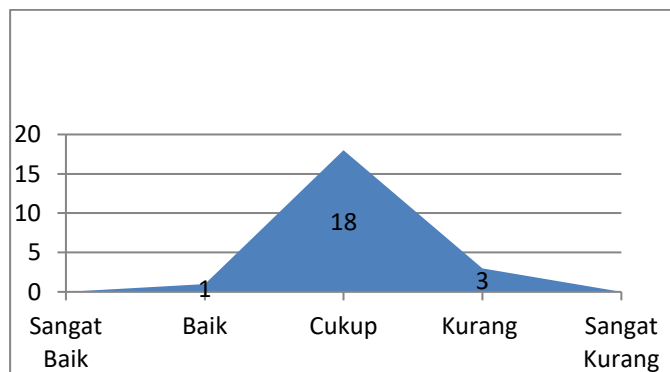
Pertanyaan ke empat yaitu; apa saja yang telah guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan 2 guru (9.09%) memiliki kategori baik. Kategori cukup dimiliki 6 guru (27.27%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 13 guru (59.09%) dan sangat kurang dimiliki 1 guru (4.54%).

Tabel 8. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 5

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/ %
Sangat Baik	5	0	0
Baik	4	4	18.18
Cukup	3	4	18.18
Kurang	2	14	63.63
Sangat Kurang	1	0	0
Total		22	100

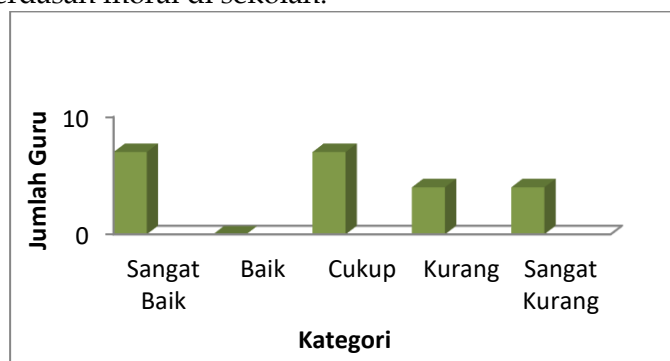
Pertanyaan ke lima yaitu bagaimana keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan 4 guru (18.18%) memiliki kategori baik. Kategori cukup dimiliki 4 guru (18.18%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 14 guru (63.63%).

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan pemahaman guru terhadap kecerdasan moral berada dalam kategori cukup dengan jumlah 18 guru (81.81%). Terdapat 3 guru (13.63) yang memiliki pemahaman tentang perkembangan kecerdasan moral dengan kategori kurang. Sedangkan 1 guru (4.54%) berada pada kategori baik.



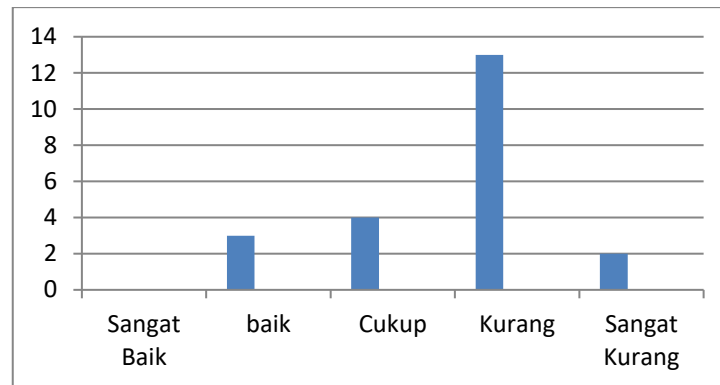
Gambar 2. Kategori pemahaman guru tentang kecerdasan moral

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang kecerdasan moral berada pada ketegori cukup. Guru cukup memahami tentang pengertian kecerdasan moral, faktor-faktor yang menunjang dan menghambat perkembangan kecerdasan moral, peran guru dalam pengembangan kecerdasan moral di sekolah dan peran orangtua dalam pengembangan kecerdasan moral di sekolah.



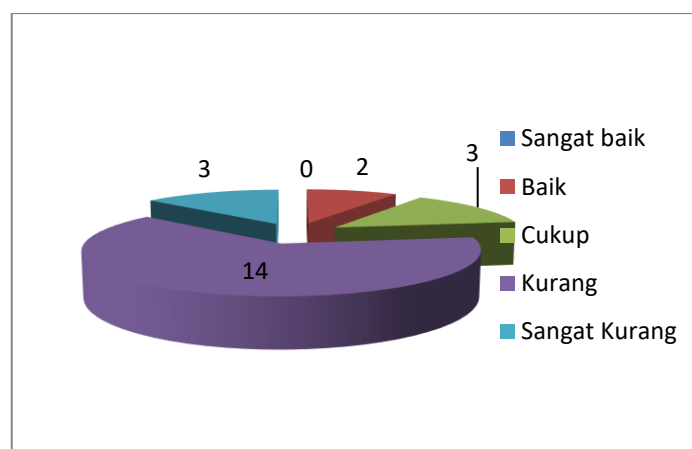
Gambar 3. Definisi kecerdasan moral

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami definisi kecerdasan moral yaitu kemampuan anak membedakan yang benar dan salah berdasarkan keyakinannya. Kemudian nantinya akan dipakai sebagai dasar untuk bertindak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Borba (Borba, 2008) yang menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah, sehingga kemampuan ini akan menjadi pedoman bagi individu dalam bersikap dan bertingkah laku.



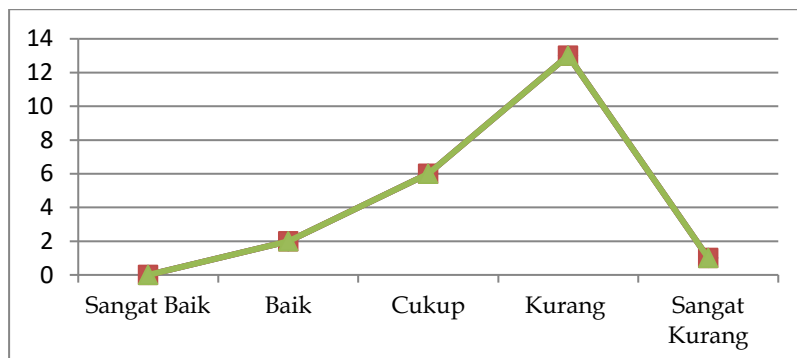
Gambar 4. Faktor-faktor penunjang perkembangan kecerdasan moral

Terkait dengan faktor-faktor penunjang perkembangan kecerdasan moral yang ditunjukkan gambar 4, terlihat 13 guru berada dalam kategori kurang. Hal ini terlihat dari jawaban guru terkait faktor penunjang kecerdasan moral di dominasi faktor pendidikan baik di rumah dan di sekolah terkait penanaman nilai agama dan pendidikan sex, lingkungan rumah dan masyarakat sekitar serta keteladanan dari orangtua. Ini menunjukkan bahwa guru hanya memahami bahwa yang menunjang kecerdasan moral dipengaruhi oleh konteks sosial saja. Sedangkan terdapat tiga konteks penting yang berpengaruh terhadap perkembangan moral yaitu situasi, individu dan sosial. Sesuai dengan pendapat Berns (Berns, 2017) menyatakan ada tiga konteks yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu 1) Konteks situasi meliputi situasi individu sering mempengaruhi perilaku moral, meliputi sifat hubungan antara individu dan mereka yang terlibat dalam masalah, tanggapan orang lain yang melihat, pengalaman sebelumnya dalam situasi yang sama dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai. 2) Konteks individu meliputi temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan inteligensi, pendidikan, interaksi sosial dan emosi. 3) Konteks sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan masyarakat.



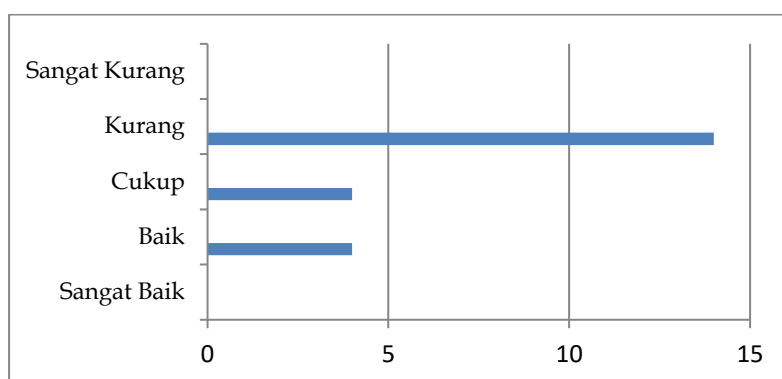
Gambar 5. Kategori faktor-faktor penghambat kecerdasan moral

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan faktor-faktor penghambat kecerdasan moral sebagian besar guru masuk kategori kurang. Hal ini lebih disebabkan karena konteks sosial seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan teknologi. Sedangkan banyak faktor yang dapat menghambat kecerdasan moral anak yaitu konteks situasi, konteks individu dan konteks sosial.



Gambar 6. Kategori guru mengembangkan kecerdasan moral di sekolah

Hal-hal yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral terkait dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti salaman dengan guru, berdoa, sholat dan tertib. Masuk dalam kategori kurang karena dalam mengembangkan kecerdasan moral perlu pembiasaan yang berkelanjutan dan menyeluruh terkait berbagai aspek dalam kehidupan tidak hanya berdasarkan pembiasaan terkait keagamaan saja. Seperti penjelasan Borba (2008) yang menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari beberapa aspek yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak seperti aspek empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Sehingga perlu pengembangan yang lebih mendalam dalam mengembangkan kecerdasan moral di sekolah. Sehingga diharapkan anak memiliki kemampuan empati yang baik, memiliki hati nurani yang luhur, mampu mengontrol diri, memiliki rasa hormat dengan orang lain, memiliki kebaikan hati, toleransi dengan keberagaman budaya dan agama serta memiliki rasa keadilan yang tinggi dengan orang lain.



Gambar 7. Keterlibatan orangtua di sekolah

Pada pertanyaan terkait keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral di sekolah. Sebagian besar masuk kategori kurang hal ini disebabkan jawaban lebih banyak menjelaskan peran orangtua di rumah. Sedangkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan di sekolah terutama dalam mengembangkan kecerdasan moral belum terlihat, meskipun sudah ada guru yang menjelaskan perlu adanya kerjasama antara guru dan orangtua, namun kerjasamanya seperti apa belum terlibat. Belum ada penjelasan terkait kegiatan yang bisa dilakukan orangtua di sekolah.

SIMPULAN

Guru cukup memahami tentang pengertian dari kecerdasan moral, faktor penunjang dan penghambat perkembangan kecerdasan moral anak, hal-hal yang telah guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah dan bagaimana keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah. Namun pemahaman yang cukup pada guru belum bisa menjadi jaminan berkembangnya kecerdasan moral anak dengan baik. Masih diperlukan tingkat pemahaman yang baik agar pengembangan kecerdasan moral anak dapat lebih berkembang secara optimal. Kendala-kendala dalam mengembangkan kecerdasan moral anak menurut pandangan guru disebabkan pengaruh lingkungan baik lingkungan sekolah, rumah ataupun masyarakat. Pengaruh teknologi seperti televisi, *game* dan *gadget*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10-18. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>
- Aybek, E. C., Çavdar, D., & Özabaci, T. M. N. (2015). University Students' Moral Judgment and Emotional Intelligence Level: A model Testing. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2740-2746. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.666>
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian. *JIIP: Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 43-52.
- Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 27-36. <https://doi.org/10.26638/jfk.439.2099>.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan (Kelima)*. Pustaka Pelajar.
- Berns, R. M. (2017). *Child, family, school, community, social support*. Thomson Wadsworth.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1-8. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>.
- Hidayati, T. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 1-19.
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.19105/kidido.v1i1.2973>
- Kholifah, N., Supriyadi, & Suwarjo. (2019). Hubungan Persepsi Peserta Didik tentang Pola Asuh Orang Tua, Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar. *JIIP: Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 83-98. <https://doi.org/10.23887/jp2.v1i2.19326>.
- Lennick, D., & Kiel, F. (n.d.). *Moral intelligence*. Wharton School Publishing.
- Lomanowska, A. M., Boivin, M., Hertzman, C., & Fleming, A. S. (2017). Parenting begets parenting: A neurobiological perspective on early adversity and the transmission of parenting styles across generations. *Neuroscience*, 342, 120-139. <https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2015.09.029>
- Ma'rifah, A., Suryantini, N. P., & Mardiyana, R. (2018). Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Pola Asuh Orang Tua. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 196-204. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i2.113>.
- Maksum, K., & Winasih, S. K. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri Cimpon Desa Tirtosari

- Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 75–84. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).75-84](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).75-84)
- Nopiana, N., Suryadi, S., Sholikah, M., Ayuningrum, D., & Rachmadtullah, R. (2020). *Increasing Self-Reliance Through Storytelling*. 1. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2290882>
- Pranoto, Y. K. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 1–7.
- Ratnasari, D. T., Nopiana, & Drupadi, R. (2019). Pengaruh Kegiatan Extra Feeding dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak. *JIP: Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(2), 127–137. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ravel, S. (2018). *Tawuran Antar-Remaja di Ciracas, Pelajar SD dan SMP Tawas*. [Www.Kompas.Com](http://www.kompas.com).
<https://sains.kompas.com/read/2018/02/11/17583541/tawuran-antar-remaja-di-ciracas-pelajar-sd-dan-smp-tawas>
- Rochimah, N., & Suryadi. (2018). Pengaruh motivasi berprestasi dan kepercayaan diri terhadap belajar mandiri mahasiswa. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 7–12.
- Rusdiyani, I., Suryadi, Nopiana, Riswandi, & Rachmadtullah, R. (2020). The influence of parent and teacher partnership, guidance and counseling services, and playing stimulation toward social skills in early childhood. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5856–5865.
- Santrok, J. W. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Sesmiarni, Z. (2019). The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 561. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.191>
- Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2014). Hubungan pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 133–141.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (23rd ed.)*. Alfabeta.
- Suryadi, & Nopiana. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 29–42.
- Tirtasukma, A. T., & Jatningsih, O. (2013). Peran Ibu Rumah Tangga Lower Class Dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak Melalui Pendidikan Keluarga. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 336–351.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Winurini, S. (2016). Telaah Kecerdasan Moral Remaja (Studi Pada Pelajar di Bali). *Jurnal Aspirasi*, 7(2), 187–197.
- Yusuf. (2011). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Rosdakarya.